

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab ini berada di tempat di jantungnya kepercayaan umat Islam dan berbagi pengalaman keagamaannya.¹ Al-Qur'an pun mengadung beragam aspek, salah satunya adalah kisah-kisah tentang umat terdahulu. Dari sini bisa dipahami bahwa bukan hanya ayat-ayat hukum saja yang mampu menjadi penyelesaian masalah dalam setiap permasalahan, akan tetapi kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki cara tersendiri dalam mengatasi permasalahan umat. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٩﴾

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk

¹ Saepul “Nasehat-Nasihat Luqman Al-Hakim Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Kajian Study Tafsir Al-Misbah, (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ishluddin, Dakwah Dan Adab), p. 1.

rahmat bagi orang-orang yang beriman.”(Q.S Yusuf [12]: 111).²

Allah SWT. menyampaikan semua kisah itu agar menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat manusia mengenai akhlak dan perilaku yang terpuji. Dia hendak menyeru mereka agar menapaki jalan keimanan yang benar, akhlak yang mulia dan ilmu yang bermanfaat. Semua itu dikatakan dalam ungkapan yang sangat indah serta gaya bahasa yang mempesona untuk semua orang. Seharusnya kita meniru dan meneladani cara-cara yang dipergunakan oleh Allah SWT. melalui kisah-kisah itu, yaitu untuk mengubah perilaku manusia dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus.³

Kisah Nabi Musa dan Khidir merupakan salah satu kisah yang terdapat dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82.⁴ Pertemuan antara Nabi Musa dengan Khidir merupakan kehendak Allah SWT. Yang di dalamnya terkandung berbagai hikmah dan pelajaran. Pertemuan itu sesungguhnya tidak hanya sebagai peringatan kepada Nabi Musa akan tetapi untuk menjadi pelajaran bagi kita semua agar tidak terlalu meninggikan diri dengan kesempurnaan ataupun kehebatan melebihi orang lain.

² Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2008), p. 248.

³ M. Ahmad Jadul Mawla Dan M. Abu Al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah-Kisah Al-Qur'an*, Penerjemah: Abdurahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2009), p. 10.

⁴ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Kisah-Kisah Nubuat Dari Nabi Saw*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), p. 94.

Menurut Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jilaniy Adanya seorang guru yang mendidik itu merupakan suatu keniscayaan keberadaannya sebagai pembuka hati (*athibbā al-qulūb*) agar bisa menasehati dan dapat mengamalkannya. Seorang guru harus senantiasa menerapkan akhlak yang mulia dalam setiap pengajaran begitupun sebaliknya murid pun harus memiliki etika terhadap gurunya. Seorang guru harus bersedia memafkan kesalahan muridnya, sekalipun kesalahan yang dianggap paling berat. Ada dua sifat yang diwariskan dari Nabi Muhammad SAW. yaitu cinta dan kelembutan. Dari Abu Bakar Shiddiq seorang guru mewarisi kejujuran, keikhlasan, kesetiaan, dan kedermawanan. Dari Umar bin Khatab mewarisi keadilan dan tegas dalam *amar ma’ruf* dan *nabi munkar*. Dari Usman bin Affan mewarisi sifat *tawadhū* dan kebiasaan shalat malam (*qiyam al-lail*), sedangkan dari Ali bin Abi Thalib mewarisi ilmu dan kebenaran⁵

Menurut Wahbah mengenai kisah Nabi Musa dan Khidir mengandung pelajaran tentang adab yang mulia, secara umum pelajaran tersebut yaitu seseorang diajarkan untuk senantiasa bersikap tawadhu dan tidak merasa ujub (bangga) dengan ilmu yang dimiliki, hendaknya senantiasa menepati janji, tidak menolak dan protes dengan sesuatu yang belum diketahui rahasianya dan hendaknya Nabi SAW. peristiwa yang kejadian

⁵ Badrudin, “Pemikiran Pendidikan Spiritual Syaikh Abd Al-Qadir Al-Jilaniy”, *Jurnal Al-Qalam*. Vol 32. No 1 (Juni, 2015), p. 9.

ini adalah kehendak Allah semata. Khidir dan orang-orang sepertinya hanya perantara untuk menjalankan perintahnya.⁶

Salah satu agar kita dapat memahami tentang petunjuk-petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an adalah dengan melihat penafsiran-penafsiran para mufasir. Dalam perkembangan dunia penafsiran, banyak kitab tafsir yang telah muncul baik dari luar negeri maupun dari Indonesia yang dari tiap-tiap kitab tafsir tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam metode, corak maupun sistematika.⁷ Dari sekian banyak karya Wahbah, tafsir Al-Munir bisa di bilang karya monumentalnya. Dalam tafsir ini, ia membahas seluruh Al-Qur'an, dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas. Namun penjelasannya didasarkan atas topik-topik tertentu.

Dalam penafsiran Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan wawasan yang berhubungan dengan ilmu Al-Qur'an. Dalam proses penafsiran selanjutnya, ia selalu memberi penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat serta sejumlah tema yang terkait dengan surat tersebut. Tema tersebut lantas dibahas dari tiga aspek. Pertama, aspek bahasa (*al-lughah*). Ia menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam sebuah ayat dengan menerangkan segi balaghah dan gramatika bahasanya. Kedua,

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fi Al-Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhāj*, (Bairūt: Dār al-Fikr al-Mu'aşir, 1991), p. 307.

⁷ Yeni Marlina, "*Etika Bertamu Dalam Perspektif Living Qur'an (Upaya Menghidupkan Al-Qur'an Didalam Masyarakat Studi Tafsir Al-Misbah)*", Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jurusan Ilmu Al-Aqur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Lampung, 2018, p. 10-11.

aspek tafsir dan bayan (*at-tafsir wa al-bayan*). Wahbah memaparkan ayat secara gamblang sehingga diperoleh kejelasan makna. Ketiga, aspek fikih kehidupan dan hukum (*fiqh al-hayat wa al-ahkam*). Dengan aspek ini, Wahbah merinci sejumlah kesimpulan ayat yang terkait dengan realitas kehidupan manusia.⁸ Metode penafsiran menggunakan metode tahlili dan Corak penafsiran yang digunakannya adalah *adab ijtima'i* yaitu ayat yang menjelaskan tentang perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat.

Dengan ini, penulis merasa tertarik untuk mengambil sekaligus menggali kisah dalam Al-Qur'an. Yaitu yang berhubungan dengan kisah Nabi Musa dan Khidir, karena dalam kisah tersebut menyimpan banyak hikmah dan pelajaran yang bisa diambil. Maka penulis mengangkat tema dengan judul **“HIKMAH KISAH NABI MUSA DAN KHIDIR DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSĪR AL-MUNĪR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka perlu kiranya dirumuskan permasalahan-permasalahan dalam kajian penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang kisah Nabi Musa dan Khidir?

⁸ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013) Cet 1, p. 138-139.

2. Bagaimana penafsiran Wahbah Az-zuhaili mengenai kisah Nabi Musa dan Khidir?
3. Bagaimana hikmah kisah Nabi Musa dan Khidir dalam penafsiran Wahbah Az-Zuhaili?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui Al-Qur'an berbicara tentang kisah Nabi Musa dan Khidir.
2. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah Az-Zuhaili mengenai kisah Nabi Musa dan Khidir.
3. Untuk mengetahui hikmah kisah Nabi Musa dan Khidir tafsir penafsiran Wahbah Az-Zuhaili.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Secara teoritis, hadirnya penelitian ini semoga dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya dibidang Al-Qur'an dan tafsir.
2. Secara praktis, hadirnya penelitian ini dapat membuka tabir informasi yang bermanfaat tentang interaksi dengan Al-Qur'an dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Dalam beberapa skripsi yang penulis baca, sudah banyak pembahasan tentang kisah didalam Al-Qur'an, tetapi dari sekian

banyak itu penulis ingin membahas dari sudut pandang yang lain, yaitu penulis ingin mengetahui hikmah kisah Nabi Musa dan Khidir. Dari beberapa penelusuran, penulis menemukan beberapa tema yang terkait dengan penelitian. Yaitu:

Skripsi Zahra Lutfiana berjudul *Hikmah Dari Kisah Pelarian Nabi Musa Ke Kota Madyan (Studi Atas Penafsiran Q.S Al-Qasas: 20-28)*. Skripsi ini lebih fokus kepada surat Al-Qasas karena berkisah tentang pelarian Nabi Musa ke kota Madyan, lalu penulis mengklarifikasi hikmah-hikmah tersebut menjadi dua bagian yaitu yang pertama hikmah terkait keseluruhan kisah berupa tawakal kepada Allah yang kedua hikmah yang terkait sebagian dari kisah berupa wanita diperbolehkan bekerja diluar rumah, pemberi mahar diperbolehkan berupa tenaga atas jasa, diperbolehkan bagi keluarga dari pihak wanita meminang laki-laki, dan anjuran untuk memuliakan perempuan.⁹

Skripsi Muhammad Rasyied Awabien berjudul *Hikmah Kisah Nabi Musa Dan Khidir Berdasarkan Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi yang ditulis oleh penulis yaitu untuk mengetahui hikmah yang terkandung dibalik kisah Nabi Musa dan Khidir menurut M.Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, adapun hikmah yang terkandung dari kisah ini bahwa pendidikan membutuhkan proses bukan saja dalam dimensi ilmu, namun juga dari adab yang

⁹ Zahra Lutfiana, "*Hikmah Dari Kisah Pelarian Nabi Musa Ke Kota Madyan Studi Atas Penafsiran Q.S. Al-Qasas: 20-28*", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Jakarta, 2018, p. ii.

digambarkan dalam pendidikan, sehingga pendidikan bukan hanya dilihat dari pengetahuan namun juga dilihat dari syarat dan nilai-nilai.¹⁰

Skripsi Ahmad Zidni Anwar Musyaddad berjudul (*Studi Tentang Etika Murid Kepada Guru (Dalam Kisah Nabi Musa A.S Dan Nabi Khidir A.S.)*) Skripsi yang ditulis oleh penulis yaitu bahwasanya seorang murid harus memiliki etika yang baik terhadap guru, agar guru tersebut merasa senang terhadap sifat muridnya. Terkadang ada beberapa murid yang saat ini tidak tahu bagaimana ia harus bersikap kepada gurunya karena bagaimanapun juga ia telah mengajar dan memberikan ilmu kepadanya.¹¹

Yang membedakan skripsi diatas dengan skripsi ini yaitu bahwasannya masih sedikit yang membahas tentang hikmah ataupun pelajaran yang terdapat dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an khususnya pada kisah Nabi Musa dan Khidir. Dari kisah ini kita bisa mengambil hikmah atau pelajaran dan bisa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari Dan saya lebih memfokuskan pada Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili.

¹⁰ Muhammad Rasyied Awabien, "*Hikmah Kisah Nabi Musa Dan Khidir Berdasarkan Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*", Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Agama Islam surakarta, 2019, p. ii.

¹¹ Ahmad Zidni Anwar Musyaddad, "*Studi Tentang Etika Murid Kepada Guru Dalam Kisah Nabi Musa A.S Dan Nabi Khidir A.S*", Institut Agama Islam Negeri Salatiga Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Salatiga, 2017, p. ii.

F. Kerangka Teori

Secara bahasa kata *al-Qaṣaṣ* berarti mengikuti jejak atau mengungkapkan masa lalu. *Al-Qaṣaṣ* adalah bentuk *masdar* dari *qaṣas-yaqūṣu-qaṣaṣan*.¹²

Dari segi istilah, kisah berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berurutan. *Qaṣaṣ Al-Qur'an* adalah pemberitaan mengenai ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah, sedang, dan akan terjadi.¹³

Dari peristiwa Nabi Musa dan Khidir ini menunjukkan bahwa problema yang dihadapi oleh Nabi Musa yaitu perkara-perkara yang secara dhohir merupakan suatu kemungkaran dimana Allah memberitahukan suatu hikmah batin kepada Khidir karena para Nabi menetapkan hukum hanya berdasarkan dhohirnya saja. Dari semua yang sudah dijelaskan mengenai hikmah-hikmah tersebut menunjukkan bahwa setiap yang terjadi dari ketetapan Allah SWT. Pasti terdapat hal lain yang mengiringinya, bisa jadi apa yang terjadi sekarang membuahkan hikmah dan kebahagiaan di kemudian hari. Oleh karena itu, sebagai hamba Allah yang beriman harus menerima atau ridha dengan segala hal yang telah ditetapkan Allah.¹⁴

¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), cet 1, p. 191.

¹³ Ansori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, p. 124.

¹⁴ Jamilatun Ni'mah Dkk, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Khidir Dan Nabi Musa (Telaah QS Al-Kahfi: 60-82)*", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No 4(2019), p. 178.

Kisah dalam Al-Qur'an mempunyai keistimewaan dalam segala apapun, dan memiliki tujuan serta nilai-nilai pelajaran yang dapat kita ambil. Dalam kisah perjalanan Nabi Musa dan Khidir tersebut tidak hanya ilmu pengetahuan akan tetapi mencakup bagian-bagian akhlak yang dapat membersihkan jiwa, mengubah tingkah laku dan menyebarkan sifat bijak. Karena dalam kisah tersebut mempunyai banyak hikmah dan pelajaran yang terkandung didalamnya dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

a. Kualitatif

Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan secara umum disusun berdasarkan masalah yang ditetapkan. Judul penelitiannya spesifik dan mencerminkan permasalahan juga variabel yang akan diteliti. Teori yang digunakan berupa, metode penelitian, teknik analisis data, dan kesimpulan. Yang mana, hal ini lebih kepada pembahasan masalah penelitian, fokus penelitian, menetapkan judul penelitian, dan teori dalam penelitian kualitatif.

a. Kepustakaan

Kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengambil sumber dari buku-buku atau kitab-kitab yang secara langsung sebagai sumber datanya.

2. Sumber Data

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah Al-Qur'an dan tafsir Al-Munir.
- b. Data sekunder yaitu data mengenai objek penelitian yang diperoleh dari penelitian lain kemudian dipublikasikan.¹⁵ Dalam penelitian ini yang akan digunakan yaitu jurnal, internet, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan surat kabar yang berkaitan dengan topik dibahas. Setelah semua terkumpul data, lalu dilakukan analisis dan mengklarifikasi data-data yang ada, diantara teknik pengumpulan data, adalah:

- a. *Klasifikasi*, dengan mengumpulkan beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sumber penelitian yakni hikmah kisah Nabi Musa dan Khidir, Dengan kitab yang berkaitan dengan tafsir Al-Munir.
- b. *Penafsiran*, penelitian ini dilakukan dengan mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan, lalu memfokuskan pada salah satu ayat Al-Qur'an yang

¹⁵ Rosihon Anwar Dan Asep Muharon, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), cet. 1, p. 202.

mana lebih kepada pembahasan hikmah kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an.

- c. *Fokus*, adapun fokus penelitian ini yang akan dibahas adalah Al-Qur'an surat Al-Kahfi: 60-82 karena dalam surat itu menceitakan kisah Nabi Musa dan Khidir akan tetapi disini penulis mengambil tentang hikmah ayat-ayat kisah Nabi Musa dan Khidir.

4. Analisis Data

Keseluruhan data yang ada, dianalisis dengan menggunakan pendekatan deduktif, yaitu melakukan pengolahan dan penelaahan terhadap data yang bersifat umum, kemudian dijelaskan menjadi data yang bersifat khusus, selanjutnya ditarik kesimpulan sehingga tergambar jawaban masalahnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang apa-apa yang diuraikan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis berikan gambaran. Berikut ini adalah gambaran rinci sistematika penyusunan skripsi. Secara garis besar penyusunan skripsi ini disesuaikan dengan pokok masalah yang akan dibahas dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama, Pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, Biografi dan corak tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili yang mencakup tentang biografi Wahbah Az-Zuhaili, corak dan metode tafsir al-Munir, dan pandangan ulama terhadap tafsir al-Munir.

Bab ketiga, Tinjauan teoritis kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang mencakup pengertian kisah, macam-macam kisah dalam Al-Qur'an, dan hikmah pengulangan kisah dalam Al-Qur'an

Bab empat, Penafsiran Wahbah Az-zuhaili tentang hikmah ayat-ayat kisah Nabi Musa dan Khidir yang mencakup tentang ayat-ayat kisah Nabi Musa dan Khidir, penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat kisah Nabi Musa dan Khidir, dan analisis terhadap hikmah penafsiran kisah Nabi Musa dan Khidir.

Bab lima, penutup yang mencakup tentang kesimpulan dan saran.